

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 LATAR BELAKANG**

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan keindahan alam dan budaya, menjadikannya salah satu destinasi wisata favorit bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Salah satu contohnya adalah Bali, yang menawarkan beragam daya tarik, mulai dari pantai yang memukau, seni dan budaya tradisional, hingga upacara adat yang sarat akan nilai spiritual. Kebudayaan Bali tidak terlepas dari perpaduan harmonis antara tradisi keagamaan yang kental, kekayaan seni yang beragam, tradisi lisan, bahasa daerah, pakaian adat, serta adat istiadat yang menjadi bukti ketahanan dan kreativitas selama berabad-abad (Prawita et al., 2024). Menurut *TripAdvisor Travelers' Choice Awards* 2025, pulau Bali menjadi tujuan destinasi wisata mancanegara terpopuler kedua di dunia, setelah London dan mengungguli Dubai. Hal ini disebabkan oleh warisan budaya dan tradisi yang masih dijaga dengan baik oleh masyarakatnya (Nareswari, 2025).

Warisan budaya yang tetap lestari menjadi daya tarik utama untuk Bali. Selain dalam bentuk seni pertunjukan dan upacara adat, kekayaan budaya ini juga tercermin dalam produk tekstil tradisional, seperti kain tenun. Tidak hanya di Bali, keberagaman kain tenun juga dapat ditemukan di berbagai daerah di Indonesia, masing-masing mencerminkan identitas budaya setempat. Misalnya, Tenun Ikat dari Nusa Tenggara Timur dan Songket dari Sumatra (Sahadat et al., 2022). Keberagaman ini menunjukkan betapa eratnya kaitan antara budaya dan tekstil yang dihasilkan oleh tangan-tangan perajin tradisional. Setiap motif yang dihasilkan bukan hanya sekadar hiasan visual, tetapi mengandung nilai filosofis

yang terkait dengan kehidupan spiritual dan tradisi lokal. Bali sendiri dikenal dengan berbagai jenis kain tenun tradisional, salah satunya adalah Kain Tenun Rangrang dari Nusa Penida (Leary et al., 2021).

Nusa Penida merupakan sebuah pulau kecil di sebelah tenggara Pulau Bali yang termasuk dalam Kabupaten Klungkung dan terdiri dari 16 desa, salah satunya adalah Desa Pejukutan. Desa Pejukutan memiliki produk budaya yang diwariskan secara turun-temurun, yaitu Kain Tenun Rangrang. Kain Tenun Rangrang merupakan kain Bebali dengan warna cerah yang menampilkan desain yang khas dan motif yang unik (Viki Wahyuni et al., 2019). Kain ini dulunya digunakan untuk keperluan keagamaan dan upacara adat, menjadikannya bagian tak terpisahkan dari kehidupan spiritual masyarakat Nusa Penida. Kini, kain ini mulai dikenal kembali oleh masyarakat luas sebagai produk budaya yang bernilai estetika tinggi dan memiliki daya tarik di pasar internasional (Amir & Hendrajana, 2018).

Meskipun Kain Tenun Rangrang memiliki nilai budaya dan estetika yang tinggi, keberlangsungannya menghadapi berbagai tantangan yang dapat mengancam eksistensinya di masa depan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis, peminat Kain Tenun Rangrang saat ini semakin berkurang, baik dari segi penggunaan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam upacara adat. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman masyarakat, terutama generasi muda, mengenai makna-makna yang terkandung dalam kain tersebut. Berdasarkan hasil kuesioner, 90,3% generasi muda Nusa Penida saat ini menyatakan bahwa mereka tidak mengetahui makna-makna yang terkandung pada motif-motif Kain Tenun Rangrang. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman akan nilai budaya kain

tradisional ini masih sangat rendah di kalangan generasi muda Nusa Penida, yang berpotensi mempercepat hilangnya apresiasi terhadap warisan budaya tersebut.

Hasil kuesioner lainnya juga mengungkapkan bahwa 51,6% generasi muda di Nusa Penida pernah mendengar tentang Kain Tenun Rangrang, sementara 48,4% lainnya belum mengetahuinya sama sekali. Namun, tingkat keterpaparan mereka terhadap kain ini masih tergolong rendah, di mana 51,6% responden jarang melihat atau menggunakan kain ini, 25,8% tidak pernah menggunakannya, dan hanya 22,6% yang sesekali memakainya. Rendahnya penggunaan ini dapat disebabkan oleh kurangnya promosi yang efektif serta keterbatasan akses untuk mendapatkan kain tenun tersebut. Meskipun demikian, seluruh responden (100%) sepakat bahwa hilangnya pengetahuan tentang Kain Tenun Rangrang dapat berdampak negatif terhadap identitas budaya serta mengurangi rasa bangga terhadap warisan tekstil lokal. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun kesadaran akan pentingnya kain ini masih ada, langkah konkret seperti edukasi berbasis media yang menarik dan mudah diakses untuk meningkatkan pemahaman serta minat generasi muda dalam melestarikan kain tenun khas Nusa Penida ini.

Hasil wawancara dengan tetua sekaligus pemilik Kain Tenun Rangrang yang masih melestarikan kain ini. Dalam wawancara yang dilakukan pada 13 Februari 2025 dengan Bapak I Wayan Sukerta, mengungkapkan bahwa berkurangnya minat generasi muda disebabkan minimnya edukasi dan promosi. Padahal, kain ini memiliki enam motif dengan makna mendalam, diantaranya ada motif zigzag yang memiliki makna pegunungan dan pembukitan yang ada di Nusa Penida, motif taji yang melambangkan keberanian, ketangguhan, dan kewaspadaan dalam menghadapi kehidupan, motif siku-siku memiliki makna keseimbangan dan

keteraturan dalam kehidupan, motif kristal yang menggambarkan keindahan dan kemurnian sebagai simbol kejernihan hati dan pikiran, motif wajik yang mempunyai makna kesuburan dan kemakmuran dalam kehidupan masyarakat, dan motif kotak yang merepresentasikan keseimbangan antara dua unsur yang berlawanan, seperti baik dan buruk, siang dan malam, serta dunia sekala dan niskala dalam kepercayaan Hindu Bali. Jika kondisi ini terus berlanjut, pengetahuan dan keterampilan menenun terancam hilang, sehingga melemahkan identitas budaya Nusa Penida.

Menurut Bapak I Wayan Sukerta, generasi muda di Nusa Penida saat ini semakin kehilangan minat terhadap Kain Tenun Rangrang, baik dalam hal penggunaan maupun keterlibatan dalam proses pembuatannya. Minimnya pemahaman mengenai makna, filosofi, dan nilai budaya yang terkandung dalam setiap motif menjadi salah satu faktor utama. Kurangnya edukasi dan promosi yang efektif menyebabkan kain tenun ini kurang dikenal di kalangan generasi muda, sehingga mereka tidak memahami manfaat dan keunikan kain tersebut. Padahal, Kain Tenun Rangrang bukan sekadar produk tekstil, tetapi juga warisan budaya yang mencerminkan identitas masyarakat Nusa Penida. Jika generasi muda tidak mendapatkan akses yang cukup terhadap informasi dan pengalaman langsung dalam proses menenun, maka keterampilan ini berisiko punah seiring dengan semakin berkurangnya jumlah perajin yang masih aktif.

Perubahan pola konsumsi masyarakat modern juga turut memengaruhi keberlanjutan kain tenun tradisional. Generasi muda Nusa Penida cenderung kurang memahami makna, nilai budaya, kegunaan, dan filosofi yang terkandung dalam Kain Tenun Rangrang. Bapak I Wayan Sukerta mengungkapkan bahwa lebih dari

70% generasi muda di Nusa Penida belum pernah menyaksikan langsung proses pembuatan kain tenun tradisional, serta mereka tidak mengetahui kegunaannya, seperti digunakan sebagai seserahan dalam pernikahan atau dalam pameran tingkat nasional dan internasional. Selain itu, mereka sering kali memandang Kain Tenun Rangrang sebagai produk kuno yang tidak relevan dengan kebutuhan dan tren masa kini.

Upaya pelestarian yang ada selama ini dinilai kurang efektif karena sebagian besar berbentuk dokumentasi atau promosi konvensional yang tidak menarik minat generasi muda. Untuk mengatasi masalah tersebut, dibutuhkan media edukasi yang mampu menggabungkan informasi makna, filosofi, dan detail visual motif dalam bentuk yang interaktif, menarik, dan mudah diakses. Media ini harus mampu mengubah citra Kain Tenun Rangrang dari “produk kuno” menjadi warisan budaya yang relevan dan membanggakan.

Dari berbagai alternatif media, *Augmented Reality* (AR) menjadi pilihan yang tepat karena memiliki kemampuan yang secara langsung menjawab permasalahan yang ada. AR memungkinkan pengguna melihat visual motif kain secara tiga dimensi interaktif, memutar dan memperbesar detail seperti celah khas “rangrang” yang sulit ditangkap media dua dimensi. AR juga memungkinkan penyajian narasi makna dan filosofi secara langsung di atas visual kain, membuat proses belajar lebih kontekstual dan menarik. Dengan dukungan perangkat yang mudah diakses, seperti *smartphone* Android, AR dapat menjangkau lebih banyak generasi muda tanpa memerlukan sarana khusus.

Penelitian Meinarni et al. (2025) menunjukkan bahwa penerapan AR dalam memperkenalkan budaya tradisional Bali berhasil meningkatkan pemahaman,

apresiasi, dan minat generasi muda terhadap budaya tersebut. Sejalan dengan penelitian tersebut, Negara et al. (2023) menegaskan bahwa penggunaan AR dalam pelestarian budaya tidak hanya bermanfaat sebagai media promosi, tetapi juga sebagai sarana edukasi yang lebih interaktif. Teknologi ini memungkinkan narasi budaya disampaikan dengan cara yang lebih menarik dibandingkan media konvensional, sehingga lebih efektif dalam menjangkau generasi muda. Tetapi, penelitian sebelumnya masih bersifat umum dalam membahas pemanfaatan AR untuk budaya tekstil. Misalnya, penelitian Hida et al. (2023) mengembangkan aplikasi mobile berbasis AR untuk mengenalkan motif kain tenun tradisional di Indonesia secara luas. Penelitian ini menggunakan metode *Multimedia Development Life Cycle* (MDLC) dalam pengembangan aplikasi berbasis Android yang memungkinkan pengguna melihat motif tenun dalam bentuk interaktif serta mendapatkan informasi mengenai filosofi dan sejarahnya. Hasilnya menunjukkan bahwa aplikasi berbasis mobile dapat menjadi solusi inovatif dalam mendukung pelestarian budaya serta meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap motif kain tenun tradisional.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini akan mengembangkan media edukasi berbasis AR yang menampilkan enam motif utama Kain Tenun Rangrang beserta makna filosofisnya. Produk ini dirancang sebagai sarana edukasi untuk meningkatkan pengetahuan, apresiasi, dan kebanggaan generasi muda terhadap warisan budaya lokal, sekaligus memastikan keberlangsungan Kain Tenun Rangrang di tengah arus modernisasi. Dengan demikian, pemilihan teknologi *Augmented Reality* (AR) dalam penelitian ini bukan hanya sekadar penerapan inovasi digital, tetapi merupakan solusi yang relevan dan tepat sasaran untuk

mengatasi rendahnya pemahaman dan minat generasi muda terhadap Kain Tenun Rangrang, sekaligus mendukung pelestarian warisan budaya lokal secara interaktif, menarik, dan mudah diakses.

## 1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan media edukasi berbasis *Augmented Reality* (AR) motif Kain Tenun Rangrang Nusa Penida?
2. Bagaimana respon pengguna terhadap media edukasi berbasis *Augmented Reality* (AR) dalam memahami makna motif Kain Tenun Rangrang Nusa Penida?

## 1.3 TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menghasilkan media edukasi *Augmented Reality* (AR) motif Kain Tenun Rangrang Nusa Penida.
2. Untuk mendeskripsikan respon pengguna terhadap produk media edukasi *Augmented Reality* (AR) dalam memahami makna motif Kain Tenun Rangrang Nusa Penida.

## 1.4 BATASAN MASALAH PENELITIAN

permasalahan dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Media edukasi berbasis *Augmented Reality* yang dikembangkan untuk perangkat Android.

2. Informasi mengenai motif-motif Kain Tenun Rangrang yang ditampilkan dalam aplikasi dibatasi pada data yang tersedia dari wawancara dengan perajin lokal.

## 1.5 MANFAAT HASIL PENELITIAN

Manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Menambah wawasan dan pengetahuan di bidang teknologi *Augmented Reality* (AR), khususnya dalam penerapannya untuk pelestarian budaya tekstil tradisional.
  - b. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur mengenai penggunaan AR dalam upaya memperkenalkan dan melestarikan motif Kain Tenun Rangrang sebagai warisan budaya lokal.
2. Manfaat Praktis
  - 1) Bagi Masyarakat Desa Pejukutan dan Nusa Penida
    - a. Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian Kain Tenun Rangrang sebagai bagian dari identitas budaya dan warisan leluhur.
    - b. Meningkatkan rasa bangga masyarakat terhadap motif Kain Tenun Rangrang dengan memahami nilai filosofis di balik motif-motifnya.
  - 2) Bagi Generasi Muda
    - a. Memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik mengenai Kain Tenun Rangrang melalui teknologi AR.

- b. Meningkatkan minat generasi muda untuk mempelajari, menghargai, dan melestarikan kain tenun tradisional, sehingga mengurangi risiko kepunahan motif-motif khasnya.

3) Bagi Perajin Kain Tenun Rangrang

- a. Membantu perajin dalam memperkenalkan motif tenun mereka ke pasar yang lebih luas, terutama di era digital yang semakin kompetitif.
- b. Memberikan solusi inovatif untuk meningkatkan daya tarik kain tenun kepada calon pembeli, khususnya generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi digital.

4) Bagi Pemerintah dan Pihak Berwenang

- a. Memberikan alternatif metode yang efektif dalam mempromosikan dan melestarikan kain tenun tradisional kepada masyarakat luas.
- b. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan terkait pelestarian warisan budaya tekstil, khususnya dalam menghadapi tantangan modernisasi.

